



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja

SHAFIRRA NUR JANNAH & RUDI CAHYONO*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 10-22 tahun, belum menikah, memiliki status hubungan pacaran, memiliki orang tua yang memberikan kebebasan dan tidak melarang untuk pacaran, serta berdomisili di Gresik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Spearman's rank* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*. Berdasarkan hasil analisis statistik ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah.

Kata kunci: perilaku seksual pra nikah, pola asuh permisif

ABSTRACT

The study aims to find out the relationship between permissive parenting and premarital sexual behavior in adolescents. The research method used is quantitative and data collection techniques using questionnaires. The subjects in this study were teenagers aged 10-22 years, unmarried, have dating relationship status, have parents who give freedom and do not prohibit for dating, as well as domiciled in Gresik. The data analysis in this study used Spearman's rank with the help of *IBM SPSS Statistics 22*. The results of statistical analysis found that there was a significant relationship between the variables of permissive parenting and premarital sexual behavior.

Keywords: permissive parenting, premarital sexual behavior

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021, Vol. 1(2), 1347-1356

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Suren: rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Setiap individu akan mengalami perkembangan, sehingga mereka akan mengalami perubahan mulai dari pembuahan hingga berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Pada perkembangan masa kanak-kanak, individu akan sering berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan gurunya. Namun, berbeda dengan masa remaja, individu akan lebih intim dengan teman sebayanya dan bahkan di masa remaja tersebut dapat terjadi kencan untuk pertama kalinya. Hal itu yang akan menjadi eksplorasi seksual dan kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pada masa remaja (Santrock, 2010). Berdasarkan Survei Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang bekerjasama dengan *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menghasilkan bahwa remaja Indonesia sebanyak 5,6% sudah pernah melakukan seks pranikah (Budiman dkk., 2020). Menurut hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2020, remaja usia 10-24 tahun diperoleh sebanyak 69.824.459 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 35.938.329 orang dan jumlah perempuan sebanyak 33.886.130 orang (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut Dr drs Otto Bambang Wahyudi yang menjadi Guru besar di Universitas Dr Soetomo Surabaya dan juga menjadi Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Timur, mengatakan bahwa Jawa Timur menempati peringkat pertama di Indonesia terkait kasus penderita HIV/AIDS (ODHA). Selama 2017, Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Timur menemukan 18.008 kasus atau 43.658 orang. Jumlah ODHA terbanyak berada di Surabaya dengan mencapai 7.000 orang dengan usia penderita masih produktif, yaitu antara 15 sampai 35 tahun. Penularan pada virus HIV ini paling banyak terjadi melalui hubungan seks bebas (Rozack, 2017). Selain di Surabaya, di Gresik juga terdapat remaja yang mengalami dampak dari perilaku seks bebas, yaitu kehamilan pra nikah. Menurut catatan Dinas Kesehatan Gresik selama 2017 tercatat 187 kasus hamil diluar nikah (Jawa Pos, 13/01/2017 dalam Utomo, 2019). Menurut hasil wawancara penulis dengan Dinas Kesehatan Gresik pada remaja usia 10-18 tahun yang mengalami kehamilan pra nikah tahun 2019 terdapat sebanyak 6 orang dan pada tahun 2020 terdapat sebanyak 48 orang. Kemudian, menurut data Pengadilan Agama Gresik pada tahun 2021 terdapat sebanyak 61 atau 49% pasangan calon pengantin yang mengajukan dispensasi menikah dini dikarenakan hamil duluan dari 124 pasangan yang mengajukan dispensasi menikah dini (Mubyarsah, 2021).

Kasus mengenai masalah penyakit HIV/AIDS dan kehamilan pra nikah yang terjadi pada anak muda atau remaja akibat dari perilaku seks bebas ini dapat terjadi karena menurut Ungsianik & Yuliati (2017) usia remaja merupakan usia yang paling rentan terhadap berbagai perilaku negatif, misalnya perilaku seksual berisiko. Masa remaja adalah masa yang mengalami suatu perkembangan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang melibatkan perubahan pada perkembangan fisik (biologis), pola pikir (kognitif), serta sosioemosional (Santrock, 2013). Masa remaja dimulai dari usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Perkembangan fisik pada remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual adalah peningkatan hormon testosteron pada laki-laki dan hormon estrogen pada perempuan yang mempengaruhi hasrat dan aktivitas seksual. Kemudian, pada perkembangan kognitif pada remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual adalah pengalaman yang dimiliki remaja dan emosi yang kuat namun korteks prefrontal (penalaran, pengambilan keputusan, dan pengendalian diri) mereka yang belum berkembang secara memadai ke titik dimana mereka bisa mengontrol nafsunya, sehingga belum memiliki rem untuk mengendalikan emosi tersebut. Terakhir, perkembangan sosioemosional pada remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual adalah hubungan dengan teman sebayanya. Remaja menjalin hubungan pertemanan dengan sesama jenis maupun lawan jenisnya (Santrock, 2013).

Perkembangan fisik, kognitif, sosioemosional pada remaja yang berkaitan dengan sikap serta perilaku seksual remaja ini membuat remaja memiliki rasa ingin tahu dan fantasi seksual yang menyebabkan

ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan (Wardhani, 2012). Rasa ingin tahu tentang seksualitas yang dimiliki remaja akibat perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional ini membuat remaja memiliki keingintahuan yang hampir tidak pernah terpuaskan tentang seksualitas, sehingga membuat mereka merasa ingin mengetahui tentang apakah mereka menarik secara seksual, bagaimana melakukan seks, dan apa masa depan kehidupan seksual mereka. Oleh karena itu, masa remaja menjadi masa eksplorasi dan eksperimen seksual, fantasi dan realitas seksual, serta memasukkan seksualitas ke dalam identitas seseorang (Santrock, 2010). Masa remaja yang menjadi masa eksplorasi dan eksperimen seksual, fantasi dan realitas seksual, serta memasukkan seksualitas ke dalam identitas seseorang ini memiliki batasan yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan, pada masa remaja, mereka belum memiliki status pernikahan. Oleh karena itu, dalam hal ini, remaja yang sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional serta memiliki pasangan akan menimbulkan peluang bagi remaja untuk mereka bisa melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2013).

Bentuk perilaku seksual yang seringkali terjadi di kalangan remaja terbagi dalam dua kelompok, yaitu perilaku seksual autoreotik misalnya seperti melakukan fantasi seksual melalui film atau gambar dan melakukan masturbasi dan perilaku seksual sosioseksual misalnya seperti berciuman, *necking*, *petting*, kontak genital, hubungan kelamin, dan seks oral (Steinberg, 2002). Berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 pada remaja usia 15-24 tahun menghasilkan, sekitar 2% remaja wanita dan 8% remaja pria mengaku telah melakukan hubungan seksual pra nikah. Dari jumlah prosentase tersebut, 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (PMK, 2021). Sedangkan, menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) tahun 2017 mengatakan bahwa persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum menikah dan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9% dan laki-lakinya sebanyak 3,6%. Sedangkan, wanita usia 20-24 tahun sebanyak 2,6% dan laki-lakinya sebanyak 14,0% (Tim SDKI, 2018 dalam Ulfah, 2019).

Perilaku seks pra nikah merupakan hasrat seksual yang muncul dari diri sendiri yang kemudian dimanifestasikan dengan tindakan atau perilaku seksual yang beragam mulai dari pandangan mata hingga bersenggama yang terjadi sebelum adanya status pernikahan yang sah secara hukum dan agama (Sarwono, 2013). Berdasarkan data BKKBN tahun 2019 diperoleh hasil 8% pria dan 2% wanita yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual memiliki beberapa alasan. Alasan mereka, antara lain 47% saling mencintai, 30% penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, 3% karena dipaksa, dan 3% karena pengaruh teman (Cahyaningtyas, 2020). Alasan-alasan remaja melakukan perilaku seksual tersebut dipengaruhi dengan faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan tempat dimana remaja itu berada (Irwan & Nakoe, 2021).

Dampak negatif dari perilaku seksual pra nikah adalah aborsi, secara psikososial yang dirasakan perempuan yang terpaksa menggugurkan kandungannya (aborsi) adalah perasaan bersalah, depresi, dan marah. Dampak lainnya dari perilaku seksual pra nikah adalah ketegangan mental, kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil, terjadi cemooh dan penolakan dari masyarakat sekitarnya, tergantungnya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi, putus sekolah, serta akibat-akibat ekonomis karena diperlukan biaya perawatan dan lain- lain. Dampak fisik yang dapat terjadi yaitu berkembangnya penyakit kelamin seperti, penyakit

menular seksual (PMS) yaitu kencing nanah, keputihan, kandidoma akuminatum, tukak genital, dan sifilis (Sarwono, 2013).

Perilaku seksual pra nikah pada remaja dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor religiusitas, faktor pola asuh orang tua, dan faktor tekanan dari teman sebaya (Kusumastuti & Fatimah, 2021). Menurut Gustina (2017) keluarga terutama pola asuh orang tua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak yang di mana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai - nilai yang di anggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh, serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014). Hal ini dikarenakan, menurut teori ekologi Brofenbrenner pola asuh orang tua termasuk dalam mikrosistem. Mikrosistem adalah lingkungan pertama atau terdekat yang berinteraksi langsung dan melatarbelakangi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dalam hal ini orang tua termasuk faktor yang mempengaruhi perkembangan anak serta membentuk tingkah laku sosial anak (Reksiana, 2016). Menurut Gordon (1994) pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Sama halnya berdasarkan teori dari Gordon, Tridhonanto (2014) juga membagi pola asuh orang tua menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokrasi. Dari ketiga pola asuh orang tua tersebut, pola asuh yang memberikan kebebasan pada tingkah laku dan perkembangan anaknya adalah termasuk dalam pola asuh permisif.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang banyak mempengaruhi remaja untuk bisa melakukan perilaku seks bebas. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Suparni (2015) bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perilaku seks bebas. Hal tersebut didukung juga dengan penelitian dari Novanti dkk (2013) dan Putri (2015) yang menghasilkan penelitian bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang banyak mengalami kehamilan pra nikah. Selain itu, pola asuh permisif adalah faktor resiko terbesar yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah berisiko sedang dan tinggi pada remaja. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Tridhonanto, 2014). Berdasarkan penelitian dari Thooyibah (2017) dengan jumlah subjek 68 siswa-siswi kelas X dan XI MA Tarbiyatus Syibiyah Sidorejo Panceng, Gresik, diperoleh sebanyak 27 atau 40% siswa yang memiliki pola asuh permisif. Kemudian, berdasarkan penelitian dari Maghfiroh (2020) dengan jumlah subjek sebanyak 60 siswa-siswi kelas X sampai kelas XII Ma Al-Khoiriyah I Dalegan, Gresik, diperoleh sebanyak 44 atau 73% orang yang memiliki pola asuh permisif. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 71 siswa-siswi yang ada di kedua sekolah Gresik tersebut mengalami pola asuh permisif.

Oleh karena itu, pola asuh permisif ini perlu untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peran penting sebagai manajer dalam setiap peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial, dan sebagai inisiator serta pengatur dalam kehidupan sosialnya (Santrock, 2007). Sedangkan, menurut Tridhonanto (2014) dan Gordon (1994) orang tua yang memiliki ciri-ciri pola asuh permisif adalah orang tua yang memiliki kontrol rendah, memberikan kebebasan atau membiarkan anaknya, bersikap acuh tak acuh pada anaknya, tidak atau kurang memberikan perhatian pada anaknya, dan tidak menerapkan hukuman pada anaknya. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif ini dapat menimbulkan pengawasan yang kurang pada anaknya. Menurut Suparni (2015) pengawasan dari orang tua atau pola asuh orang tua yang kurang akan mempengaruhi sikap remaja dalam melakukan perilaku seks bebas atau perilaku seksual remaja.

Setelah melihat penjabaran di atas, penulis ingin mengetahui apakah perilaku seksual tersebut memiliki hubungan dengan pola asuh permisif? Jika perilaku seksual dengan pola asuh permisif memiliki hubungan, bagaimana hubungan dari kedua variabel tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja. Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memperbanyak wawasan ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pola asuh permisif dengan remaja yang melakukan perilaku seksual pra nikah. Sedangkan, manfaat praktis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua untuk menjadi bahan masukan kepada mereka, diharapkan dapat menjadi bahan informasi remaja agar dapat mencegah perilaku seksual pra nikah, dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk membuat pengembangan penelitian selanjutnya. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada atau tidak adanya hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Tipe penelitian kuantitatif ini adalah korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada hubungan, dapat mengetahui seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan untuk penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala *likert* yang digunakan memiliki empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (ss), setuju (s), tidak setuju (ts), dan sangat tidak setuju (sts).

Partisipan

Populasi dari penelitian ini adalah remaja berusia 10-22 tahun, belum menikah, memiliki status hubungan pacaran, memiliki orang tua yang memberikan kebebasan dan tidak melarang untuk pacaran, serta berdomisili Gresik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini berdasarkan pendapat dari Gay & Diehl (1992) yang berpendapat bahwa penelitian korelasional memiliki sampel minimum sebanyak 30 subjek. Pada penelitian ini, jumlah partisipannya sebanyak 71 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 17 dan jumlah perempuan sebanyak 54. Rentang usia seluruh partisipan pada penelitian ini, yaitu 18-22 tahun, dengan jumlah usia 18 sebanyak 1 orang, usia 19 sebanyak 1 orang, usia 20 sebanyak 8 orang, usia 21 sebanyak 24 orang, dan usia 22 sebanyak 37 orang.

Pengukuran

Pengukuran pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam kuesioner ini disusun sendiri oleh penulis. Pada alat ukur pola asuh permisif, pernyataan disusun berdasarkan ciri-ciri dari teori Tridhonanto (2014) yaitu orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, serta orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman. Pada alat ukur perilaku seksual pra nikah, pernyataan disusun berdasarkan dari teori Sarwono (2011 dalam Indriani, 2014) yaitu berpelukkan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, serta berhubungan badan.

Terdapat sejumlah 51 pernyataan, dengan jumlah 21 pernyataan pola asuh permisif dan 30 pernyataan perilaku seksual pra nikah. Pernyataan-pernyataan yang digunakan pada penelitian ini telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi melalui

professional judgement dan validitas konstruksinya melalui uji coba 40 partisipan di Surabaya dengan perhitungan menggunakan pengukuran $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{tabel} yang digunakan yaitu 0,312 dikarenakan penulis memiliki partisipan sejumlah 40 dan memiliki nilai signifikansi 0,05. Sedangkan, uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 22, dengan memperoleh *Cronbach's Alpha* 0,889 pada 21 item pola asuh permisif dan *Cronbach's Alpha* 0,923 pada 30 item perilaku seksual pra nikah.

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman* (non parametrik) dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22. Penulis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dikarenakan uji asumsi menggunakan korelasi *Pearson's Product Moment* tidak terpenuhi karena uji normalitasnya tidak normal. Menurut Sugiyono (2010) korelasi *Spearman's rank* ini digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal dan sumber data antar variabel tidak harus sama.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh permisif orang tua di Gresik memiliki sebanyak 2 orang (2,8%) yang memiliki pola asuh permisif kategori sangat rendah, 1 orang (1,4%) yang memiliki pola asuh permisif kategori rendah dan sedang, serta 67 orang (94,4%) yang memiliki pola asuh permisif kategori sangat tinggi. Sedangkan, pada perilaku seksual pra nikah remaja di Gresik memiliki sebanyak 3 orang (4,2%) yang melakukan perilaku seksual pra nikah kategori sangat rendah, 1 orang (1,4%) yang melakukan perilaku seksual pra nikah kategori tinggi, dan 67 orang (94,4%) yang melakukan perilaku seksual pra nikah kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua di Gresik memiliki kategori sangat tinggi dan perilaku seksual pra nikah remaja di Gresik juga memiliki kategori sangat tinggi.

Uji korelasi *Spearman's rank* dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah memiliki tingkat kekuatan hubungan yang sedang ($r_s(71) = 0,516, p < 0,01$). Selain itu, memiliki koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah. Artinya, apabila variabel X meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu juga dengan sebaliknya.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja. Berdasarkan hasil dari analisis uji korelasi *rank spearman*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Fadilah (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah.

Selain itu, hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah ini menunjukkan koefisien korelasi bernilai positif yang berarti searah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pola asuh permisif yang digunakan meningkat maka perilaku seksual pra nikahnya juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Terbukti pada hasil penelitian ini bahwa pola asuh permisif yang dimiliki orang tua di Gresik sangat tinggi dan perilaku seksual pra nikah yang dilakukan remaja di Gresik juga sangat tinggi.

Masa remaja adalah suatu perkembangan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang melibatkan perubahan pada perkembangan fisik (biologis), pola pikir (kognitif), serta sosioemosional (Santrock, 2013). Menurut Setiyadi masa remaja adalah masa yang sedang mengalami perkembangan begitu pesat, baik secara fisik, psikologis dan sosial. Selain itu, masa ini juga merupakan masa dimana pubertas muncul dan paling rentan terhadap masalah seksual (Amalia, 2019).

Remaja yang melakukan perilaku seksual pra nikah dipengaruhi beberapa faktor. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pra nikah, yaitu pengetahuan, pola asuh orang tua, dan sikap teman sebaya (Saputri, 2015 dalam Pandensolang, dkk., 2019). Namun, dari ketiga faktor tersebut, pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah (Pandensolang, dkk., 2019). Menurut Gordon (1994) pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Sama halnya berdasarkan teori Gordon, Tridhonanto (2014) mengatakan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Menurut Dempster (2015) yang meneliti pola kedekatan orang tua dengan faktor risiko terjadinya seks yang tidak diinginkan, menemukan bahwa remaja yang diberikan kebebasan penuh oleh orang tuanya menjadi prediktor kuat meningkatnya risiko kejadian seks yang tidak diinginkan (Ungsianik & Yuliati, 2017). Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anaknya adalah termasuk pola asuh permisif.

Pola asuh permisif dicirikan dengan tingkat kepedulian orangtua yang rendah dan orang tua memberikan kebebasan anaknya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan anaknya (longgarnya kontrol orang tua). Kurangnya kontrol, didikan, serta bimbingan yang minim dari orang tua dapat menjadi pemicu remaja menjadi bebas melakukan sesuatu dan dapat menjerumuskan remaja ke dalam bentuk-bentuk kenalakan remaja, salah satunya yaitu perilaku seksual berisiko (Pandensolang, dkk., 2019). Menurut Sholihah (2019) orang tua seharusnya memberikan perhatian dan pengertian terhadap anaknya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pengontrolan terhadap perilaku yang dilakukan anak atau remajanya dan memberitahu batas-batas mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Selain itu, orang tua dengan pola asuh permisif juga cenderung kurang dalam memberikan pendidikan seks terhadap anaknya (Sholihah, 2019). Sedangkan, menurut Sari (2014) orang tua perlu untuk membicarakan segala topik mengenai pendidikan seks secara terbuka. Selain itu, orang tua juga perlu untuk menciptakan rasa aman dan terlindungi agar dapat memberanikan anak untuk menerima bantuan dari orang tua secara terbuka serta dapat membicarakan tentang masalahnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan SIECUS (salah satu dewan informasi dan pendidikan tentang seks milik Amerika Serikat) bahwa pendidikan seks itu seharusnya berawal dari rumah, dimana orang tua atau pengasuh sebagai pemberi pendidikan seksual yang bersifat primer atau pertama kali (*"Sexuality Education Question & Answer,"* 2012 dalam Fauzy & Indrijati, 2014). Hal ini didukung dengan penelitian dari Fox & Inazu (1980) yang mendukung perlunya pendidikan seks untuk remaja, khususnya yang dilakukan oleh orang tua (Sarwono, 2013).

Pendidikan seks ini salah satu cara yang berguna untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Informasi tentang seks yang diberikan pada pendidikan seks ini diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang boleh dilakukan. Selain itu, juga dapat mengetahui bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Pendidikan seks yang kontekstual ini memiliki ruang lingkup yang luas, sehingga tidak terbatas pada perilaku hubungan seks saja tetapi juga menyangkut hal-hal lain, seperti peran pria dan wanita, peran ayah-ibu dan anak dalam keluarga, dan sebagainya (Sarwono, 2013).

Remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks cenderung tidak lebih sering melakukan hubungan seks, namun mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pentingnya orang tua untuk bisa memberikan pendidikan seks pada anak terutama untuk anak remaja agar dapat terhindar dari perilaku seksual pra nikah (Zelnik dan Kim, 1982 dalam Sarwono, 2013).

SIMPULAN

Setelah melakukan uji analisa data pada penelitian ini, kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja. Saran yang diberikan untuk orang tua adalah orang tua di Gresik yang memiliki pola asuh permisif sangat tinggi sebaiknya mulai mengimbangi pengasuhan dengan pengontrolan yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki komunikasi yang baik dengan anak. Orang tua boleh memberikan kebebasan dengan anak tetapi tetap meminta anak untuk bercerita tentang apa yang sudah dilakukan dan orang tua juga dapat mengajarkan anak untuk bertanggungjawab dengan apa yang sudah dilakukan. Jadi, orang tua dalam hal ini tetap bisa memantau dan mengontrol perilaku anak sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual pra nikah. Saran untuk remaja adalah apabila orang tua sudah mencoba membangun pendekatan dan komunikasi yang baik dengan remaja, maka remaja juga harus menyambutnya dengan baik dengan cara terbuka untuk bercerita apa saja kepada orang tua. Oleh karena itu, keduanya dapat menerima *feedback* dengan baik, yaitu orang tua tetap bisa mengontrol perilaku anak dan remaja bisa mendapatkan pengetahuan dari apa yang tidak ia ketahui sebelumnya. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah peneliti selanjutnya dapat mencoba untuk meneliti pada cakupan yang lebih luas lagi, sehingga peneliti bisa mendapatkan responden yang lebih banyak lagi untuk meneliti dengan menggunakan kedua variabel ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orang tua, dosen pembimbing, ketua dan sekretaris penguji, dosen kuantitatif, petugas dinas kesehatan Gresik, teman-teman, remaja yang telah mengisi kuesioner, dan berbagai pihak yang telah memberi dukungan, masukan, dan bantuan kepada penulis selama proses penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Shafirra Nur Jannah dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amalia, L. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Budiman, Akmal, D., & Widyaningrum, A. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual pada Remaja. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia*.

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2020*. Sensus Penduduk 2020.
- Cahyaningtyas, K. (2020). *Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin*. [Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. <http://repository.untagsby.ac.id/4770/>
- Fadilah, R. (2018). *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. [Skripsi, Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/10996>
- Fauzy, Z. F., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak tentang Seksual dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(2).
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. Macmillan Publishing Company.
- Gordon, T. (1994). *Menjadi Orang Tua Efektif*. Gramedia.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orang Tua-Remaja dan Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131-136. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>
- Indriani, R. (2014). *Hubungan Kontrol Diri dan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Pranikah dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/6178/>
- Irwan, & Nakoe, M. R. (2021). Faktor Resiko Penularan Infeksi Menular Seksual pada Remaja Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL). *Journal Health and Science: Gorontalo Journal Health & Science Community*, 5(1), 243-251.
- Kusumastuti, N. A., & Fatimah I. (2021). Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 19-26. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.11995>
- Maghfiroh, N. I. (2020). *Locus of control Pada Siswa SMA Yang Memiliki Kecenderungan Pola Asuh Permisif*. [Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. <http://repository.untagsby.ac.id/4497/>
- Mubyarsah, L. R [ed.]. (2021, June 25). *MUI Gresik Prihatin Tingginya Angka Hamil di Luar Nikah*. JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/surabaya/25/06/2021/mui-gresik-prihatin-tingginya-angka-hamil-di-luar-nikah/>
- Novanti, N., Anasari, T., & Khosidah, A. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Kehamilan Diluar Nikah pada Remaja di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 50-55.
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- PMK, K. (2021, June 1). *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia . <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di->

kalangan-pemuda.

- Putri, B. D. (2015). Peran faktor keluarga dan karakteristik remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(1).
- Reksiana. (2016). Pengaruh Mikrosistem Pendidikan terhadap Karakter Remaja SMP Islam Al-Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan. *El-Hikam: Journal of Education and Religious Studies*, 9(1), 1-42.
- Rozack, A. (2017, December 12). *Jatim Peringkat Satu Kasus HIV/AIDS, ODHA Terbanyak di Surabaya*. Radarsurabaya.Id. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2017/12/12/33138/jatim-peringkat-satu-kasus-hiv-aids-odha-terbanyak-di-surabaya>.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11th ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2010). *Life Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, N. E. (2014). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Seksual Pra Nikah Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul*. [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/1145/>
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sholihah, A. N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Seksual Remaja. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 12-27. <https://doi.org/10.52236/ih.v7i1.134>
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Suparni, E. (2015). *Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/36468/>
- Thoyyibah, F. (2017). *Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja Ditinjau dari Tipologi Pola Asuh Orang Tua pada Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shiblyan Sidorejo Panceng Gresik*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9111/>
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Ulfah, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap. *MEDISAINS*, 16(3), 137-142. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733>
- Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 185-194. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.504>
- Utomo, B. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Madya di Gresik*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/3389/>
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality). *Sosio Informa*, 17(3).